

BAB IV

MANAJEMEN PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QURAN DI SMP TAHFIDZ DUTA ASWAJA

A. Diskripsi Data

1. Gambaran Umum SMP Tahfidz Duta Aswaja

a. Letak Geografis

SMP Tahfidz Duta Aswaja terletak di Jl. Ngasinan 05, dusun Plumpungan, desa Purworejo, Kecamatan Bae, kabupaten Kudus, Kode Pos: 59327, Telp. +6285876208908, berjarak dari Jl. Raya Kudus – Colo kurang lebih 250 meter. SMP Tahfidz Duta Aswaja menghadap ke arah utara, berada di gang kecil di jl. Ngasingan.

Adapun batas-batas dari SMP Tahfidz Duta Aswaja peneliti mengecek secara langsung maupun melalui google maps, ialah dari segala sisi dikelilingi oleh lahan kosong. Namun jika ditarik lebih jauh lagi maka sebelah barat berbatasan dengan catering Erma (Sedep Ungkep). Sebelah selatan berbatasan dengan Rumah Sehat Gria Balur Muria. Sebelah timur berbatasan dengan Gedung MWC NU Bae untuk kemudian Gedung Pondok Pesantren Duta Aswaja. Sebelah utara berbatasan dengan lahan kosong ataupun pekarangan.

SMP Tahfidz Duta Aswaja terletak sekitar 250 meter menuju jalan raya Kudus-Colo. Akses untuk menuju ke SMP Tahfidz Duta Aswaja cukup mudah. Bagi siswa sendiri mayoritas berjalan kaki, dikarenakan yang bersekolah di SMP diwajibkan untuk domisili atau berada di Pondok pesantren Tahfidz Duta Aswaja. Jarak dari gedung pesantren menuju gedung SMP setidaknya 120 meter. Bagi umum yang berkepentingan untuk datang ke sekolah bisa menggunakan transportasi umum atau angkutan. sarana transportasi yang dibutuhkan menuju sekolah ialah angkutan arah Colo yang berwarna coklat kuning, satu-satunya rute trayek

transportasi angkutan yang melewati gang jalan menuju sekolah SMP Duta Aswaja.

b. Sejarah berdirinya.

SMP Tahfidz Duta Aswaja didirikan pada tahun 2017. Sebelum berdiri SMP Tahfidz Duta Aswaja sudah berdiri terlebih dahulu berdiri pondok pesantren tahfidz Duta Aswaja, namun santri yang berdomisili di pondok pesantren tersebut ialah siswa yang bersekolah di SMK Duta Karya. Dalam perkembangannya pengurus yayasan pesantren mendapat masukan dari wali untuk mendirikan sekolah formal setingkat SMP. Dikarenakan banyak dari siswa SMK Duta Karya yang mempunyai adik kemudian walinya menginginkan adiknya sekolah berdekatan dengan kakaknya. Untuk merealisasikan usulan dari para wali itu maka didirikanlah sekolah setingkat SMP dengan nama SMP Tahfidz Duta Aswaja.¹

Proses perenungan muassis kaitannya dengan pendirian sekolah tahfidz ialah bahwa pada saat ini banyak orang tua calon siswa yang semangat Islamnya tinggi, dan ekonominya menengah keatas, ada rasa enggan untuk menyekolahkan anaknya pada madrasah dan ingin menyekolahkan anaknya di sekolah umum. Namun jika hanya sekolah umum dirasa akan kurang dalam ilmu keagamaan. Maka akhirnya mayoritas dari mereka mencari sekolah yang mempunyai kekhususan, seperti SMP IT, dan lain-lain. Dari muassis memilih kekhususan al-Quran sebagai corak sekolahnya. Untuk al-Quran sendiri agar dapat diukur indikator ketercapaiannya maka dengan tahfidz, Maka dipilihlah SMP Tahfidz. Jadi SMP Tahfidz merupakan gabungan dari Tahfidz al-Quran dengan SMP formal.

Banyak proses yang dilalui mengenai pendirian sekolah tersebut. Pertama didirikanlah yayasan terlebih dahulu. Kemudian mengajukan proposal pendirian sekolah yang meliputi studi kelayakan, kemudian kesiapan dari sarana dan prasarana pendidikan, kemudian kesiapan dari SDM, guru, TU, prediksi calon

¹ Wawancara Bapak Thaat Mukhtar 19 April 2021

murid, dan lain-lain, baru kemudian mengajukan proposal ke dinas pendidikan setempat. Setelah diajukan barulah diverifikasi dari dinas pendidikan.

Dari dinas datang langsung ke lokasi untuk memverifikasi, mengecek, bagaimana kondisi kelas, kualifikasi guru, sarana dan prasarana, dan lain-lain. Jika verifikasi tidak memenuhi standar kelayakan maka akan ditahan dulu sampai memenuhi, hingga dilakukan verifikasi ulang. Setelah diverifikasi, diterima baru ijin oprasional dari sekolah tersebut keluar.²

c. Visi, Misi, dan Tujuan

Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Berangkat dari Tujuan Pendidikan Dasar, SMP Tahfidz Duta Aswaja Kudus merumuskan visi dan misi sebagai berikut :

- 1) Visi
“Terbentuknya Generasi yang Bertaqwa, Cerdas, dan Santun”
- 2) Misi
 - (a) Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada peningkatan ketaqwaan, keilmuan, keterampilan yang berakhlakul karimah.
 - (b) Mengembangkan sikap jujur, disiplin, produktif, inovatif, professional, dan mandiri dalam hidup untuk mencapai kesejahteraan lahir dan batin.
 - (c) Menyiapkan generasi bangsa yang terdidik, menguasai iptek dan memiliki keunggulan *Tahfidz Al-qur'an*.

² Wawancara abah thaat Mukhtar 19 April 2021

- (d) Meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan melalui peningkatan keprofesian berkelanjutan.
- (e) Memenuhi standar sarana dan prasarana secara bertahap dan terukur.
- (f) Memberdayakan teknologi informasi dan komunikasi sebagai pendukung keunggulan pembelajaran.
- (g) Mengembangkan kultur sekolah yang menjaga keamanan fisik, psikologis, sosial yang sehat, religius, dinamis dan kompetitif.

3) Tujuan

Mengacu pada Visi dan Misi sekolah serta tujuan umum Pendidikan Dasar, yaitu : Meletakkan Dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berketrampilan untuk hidup mandiri serta mengikuti pendidikan lebih lanjut. Tujuan pendidikan SMP Tahfidz Duta Aswaja Kudus adalah sebagai berikut :

- (a) Sikap
 - (1) Beriman dan bertaqwa kepada tuhan YME
 - (2) Berkarakter, jujur, dan peduli
 - (3) Setiap siswa mampu dalam menghayati nilai-nilai toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
 - (4) Mengamalkan agama dalam kehidupan sehari-hari
 - (5) Lebih dengan kitab suci sebagai pedoman hidup
 - (6) Menerapkan nilai-nilai jujur, peduli, tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari maupun disekolah.
 - (7) Menjalankan peran siswa sebagai insan pembelajar
 - (8) Bersikap hidup sehat
 - (9) Menghayati dan mengamalkan sikap peduli lingkungan
 - (10) Menjalankan aktifitas untuk meraih kemuliaan kehidupan dunia dan akhirat.

(b) Bidang Pengetahuan

Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif yang berkaitan dengan :ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya serta mampu mengaitkan pengetahuan dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar.

(c) Keterampilan

(1) Siswa memiliki keterampilan berpikir :ilmiah, kritis, efektif, kreatif, mandiri, produktif, kolaboratif, komunikatif melalui pendekatan ilmiah sebagai pengembangan dari yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri.

(2) Siswa trampil bertindak: mendayagunakan teknologi, berkomunikasi, kolaaborasi, memimpin dan membuat keputusan.

(d) Bidang Pengembangan Peran Serta Masyarakat

(1) Menjalin dan meningkatkan kerja sama dengan dengan sekolah lain.

(2) Menjalin kerjasama dengan dunia industri.

(3) Menjalin kerjasama dengan Dinas Lingkungan Hidup.

(e) Bidang BK

(1) Setiap siswa mendapatkan layanan konseling perorangan.

(2) Siswa mendapatkan layanan bimbingan kelompok.

(3) Siswa mendapatkan layanan konseling kelompok.

(4) Siswa mendapatkan layanan kunsultasi dan mediasi.

(5) Siswa dengan kondisi sosial ekonomi kurang mampu mendapat bea siswa.

(6) Setiap siswa mendapatkan layanan bimbingan pribadi, sosial, belajar, karir.³

³ Data Kurikulum Tahfidz Duta Aswaja

d. Struktur Organisasi SMP Tahfidz Duta Aswaja

SMP Tahfidz Duta Aswaja merupakan SMP formal model boarding di Pondok Pesantren Duta Aswaja Kudus, yang berorientasi Takhassus Hifdzul Qur'an. Sistem pengajaran tahfidz pada sekolah ini terintegrasi dengan sistem pembelajaran tahfidz di pesantrennya. Oleh karena itulah sekolah dibentuk dalam suatu jalinan koordinasi yang terstruktur dan jelas. Hal ini dilakukan untuk masing-masing bagian melakukan tugas ataupun tanggung jawab yang diemban sesuai dengan posisinya masing-masing. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut maka dalam penyusunan struktur organisasi yang tepat sasaran, Kepala Madrasah beserta ketua yayasan dan fihak terkait menentukan orang-orang yang sesuai dengan keahliannya untuk mengisi jabatan dalam struktur organisasi sekolah. Hal ini dilakukan agar kegiatan pembelajaran dapat dijalankan secara baik dan profesional.

e. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa

1) Keadaan Guru dan karyawan.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di SMP Tahfidz Duta Aswaja melibatkan 7 orang guru dan 2 tenaga kependidikan. Cara kepala sekolah dalam meningkatkan mutu dari guru maupun karyawan dengan cara melakukan berbagai kegiatan, diantaranya workshop maupun MGMP. Selain diadakan kordinasi maupun evaluasi ketika rapat bulanan mengenai sejauh mana program berjalan. Adapun tabel dari guru dan tenaga kependidikan terlampir.

2) Keadaan siswa

Siswa yang bersekolah di SMP Tahfidz Duta Aswaja berasal dari beragam daerah di Kudus dan sekitarnya. Jumlah seluruh siswa di SMP Tahfidz Duta Aswaja 91 siswa. Dari seluruh siswa tercatat 31 orang yang berada di luar Kudus. Selain SD maupun MI tercatat juga lulusan paket A yang mendaftar di sekolah ini. Walaupun sekolah belum lama berdiri dari jumlah siswa maupun asal daerah

siswa yang beragam menandakan bahwa animo masyarakat terhadap adanya sekolah ini cukup signifikan.

d. Fasilitas dan Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana sekolah disini ialah segala sesuatu yang menunjang terhadap keberlangsungan pembelajaran di sekolah SMP Tahfidz Duta Aswaja. Walaupun belum lama berdiri sekolah ini terbilang mempunyai sarana dan prasarana yang komplit. Untuk kelengkapan data sarana dan prasarana sekolah SMP Tahfidz Duta Aswaja terlampir.

2. Manajemen Pembelajaran Tahfidz di SMP Tahfidz Duta Aswaja.

Data yang peneliti dapatkan di SMP Tahfidz Duta Aswaja akan disajikan pada tahap ini. Pembahasan mengacu pada rumusan masalah yang disebutkan di dalam Bab I yang meliputi perencanaan pembelajaran tahfidz, pelaksanaan pembelajaran tahfidz, serta bagaimana evaluasi pembelajarannya.

a. Perencanaan Pembelajaran Tahfidz al-Quran

Secara praktis perencanaan pembelajaran disusun guru sebelum pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Rencana pembelajaran ini biasanya disebut RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Tujuan dari RPP sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran agar menjadi tepat sasaran dan terarah.

Dalam rangka untuk mengetahui bagaimana perencanaan pembelajaran tahfidz, peneliti melakukan observasi serta wawancara dengan pihak sekolah yang berhubungan dengan perencanaan pembelajaran tahfidz. Data yang peneliti gali adalah RPP maupun silabus pelajaran Tahfidz. Untuk pertama kali peneliti menggali data mengenai perencanaan pembelajaran tahfidz dengan mewawancarai Ibu Yuni sebagai waka kurikulum:

Cuplikan wawancara dengan Ibu Yuni adalah sebagai berikut:

- (1) “kalau tahfidz itu kita dari sekolah disini memang tergantung gurunya. Memang ada semacam kurikulum pelajaran, ya setiap bulan kita juga selalu pengembangan-pengembangan ditahfidz, jika disekolah ini kita memakai pengembangan sendiri maksudnya tetap ada kurikulumnya”
- (2) “Kalau RPP ya tidak bisa, saudara meminta tahfidz, terus silabusnya tahfidz, itu ya tidak bisa, maksudnya kita pemetaan sendiri”⁴

Dari wawancara ibu Yuni peneliti mendapat temuan mengenai perencanaan pelajaran tahfidz, bahwa di SMP Tahfidz Duta Aswaja perencanaan pembelajarannya berdasarkan kebijakan guru dan tidak dalam bentuk RPP secara tertulis. Selain kepada waka kurikulum, peneliti juga mewawancarai ustaz Alvin sebagai guru tahfidz. Beliau menyebutkan bahwa pembelajaran tahfidz tidak dalam bentuk RPP. Kutipan wawancara dengan ustaz Alvin adalah sebagai berikut:

“Pembelajaran di tahfidz tidak menggunakan RPP”⁵

Pada intinya menurut Ibu Yuni dan ustaz Alvin perencanaan pembelajaran tahfidz berdasarkan kebijakan guru dalam menentukan pembelajarannya. Untuk memastikan data mengenai bagaimana perencanaan pembelajaran tahfidz di SMP Tahfidz Duta Aswaja peneliti mewawancarai dari sumber lain. Dalam hal ini peneliti mewawancarai ustazah Novi. Masih dengan tema yang sama, peneliti mencari data mengenai perencanaan pembelajaran tahfidz di SMP Tahfidz Duta Aswaja. Beliau menyebutkan bahwa RPP adanya di sekolah mata pelajaran umum, kalau tahfidz tidak dalam bentuk tertulis hanya kebijakan guru tahfidz sendiri dalam mengelola pembelajarannya. Kutipan wawancara dengan ustazah Novi adalah sebagai berikut:

“sebenarnya kalau RPP ya adanya di SMP, kalau dipondok ya tidak ada, hanya kebijakan

⁴ Wawancara Ibu Yuni 30 April 2021

⁵ Wawancara ustaz Alvin 19 April 2021

guru tahfidz sendiri yang mengelola pembelajarannya.”⁶

Rupanya narasumber yang diwawancarai juga menyebutkan bahwa Perencanaan pembelajaran tidak menggunakan RPP.

Terkait perencanaan pembelajaran peneliti juga mewawancarai bapak Syaiful Amin selaku kepala sekolah. Beliau juga tidak menyebutkan adanya RPP pembelajaran tahfidz di sekolah, namun beliau mengatakan bahwa ada kegiatan semacam MGMP tahfidz al-Quran. Kegiatan tersebut merupakan koordinasi dari guru-guru tahfidz dalam merancang pembelajaran tahfidz. Pada intinya perencanaan tahfidz hanya sebatas kebijakan guru masing-masing dan tidak ada acuan RPP.

Untuk guru tahfidz sendiri di SMP Tahfidz Duta Aswaja disebut dengan *murobbi*.⁷ Murobbi sendiri merupakan orang yang memiliki sifat *rabbanu*, artinya orang yang bijaksana, bertanggung jawab, berkasih sayang terhadap siswa dan mempunyai pengetahuan tentang *Rab*.⁸ Kutipan wawancara dengan bapak Syaiful Amin adalah sebagai berikut:

“musyawarah guru MGMP nya itu ada istilahnya murobbi, jadi murobbi itu yang akan merancang bagaimana model pembelajarannya”

Mengenai status dari pelajaran tahfidz sendiri menurut bapak Syaiful adalah termasuk pelajaran wajib. Kutipan wawancara dengan beliau adalah sebagai berikut:

“tahfidznya masuk kurikulum, termasuk kemarin juga sudah dapat pengesahan dari pengawas dan juga dari kepala dinas bahwa pelajaran tahfidz itu masuk di kurikulum, jadi bukan sebagai ekstra atau tambahan”⁹

⁶ Wawancara ustazah Novi 19 April 2021

⁷ Wawancara bapak Syaiful Amin

⁸ Shilphy A. Octavia, *Sikap dan Kinerja Guru Profesional* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 3

⁹ Wawancara bapak Syaiful Amin 21 April 2021

Dalam proses perencanaan pembelajaran tahfidz tentunya mempunyai suatu tujuan tertentu. Tak lain ialah kualitas output siswa yang diinginkan setelah mengikuti program tersebut. Adapun inti dari tujuan yang ingin dicapai setelah melalui pembelajaran tahfidz ialah:

- 1) Siswa yang menyelesaikan studinya di SMP Tahfidz Duta Aswaja menjadi lancar bacaan al-Qurannya
- 2) Untuk senantiasa menjaga hafalan dengan minimal membaca al-Quran 1 Juz dalam satu hari (*one day one juz*)
- 3) Bagi siswa yang telah lulus nanti setidaknya mampu untuk hafal 15 Juz.¹⁰

Data tentang perencanaan pembelajaran yang peneliti lakukan terhitung pada bulan April 2021. Setelah beberapa waktu peneliti mencari kembali data tentang perencanaan pembelajaran tahfidz di SMP Tahfidz Duta Aswaja dan mewawancarai Ustaz Hana sebagai guru tahfidz. Dalam wawancara dengan ustaz Hana peneliti menemukan data yang lebih baru dari perencanaan pembelaran tahfidz.

Ketika bulan April 2021 peneliti mewawancarai Kepala sekolah, waka kurikulum, guru tahfidz, menyebutkan bahwa perencanaan pembelajaran tahfidz hanya kebijakan guru, tidak dalam bentuk RPP. Namun ketika peneliti mewawancarai ustaz Hana pada bulan September 2021 beliau menyebutkan bahwa perencanaan pembelajaran sudah dalam bentuk RPP. Cuplikan wawancara dengan ustaz Hana sebagai berikut:

“Jadi gini mas, sekolah didirikan ada tahfidznya, kemudian dari awal memang belum ada RPP, perencanaan sebatas kebijakan dari guru masing-masing. Seiring berjalannya waktu dari rapat sering ada agenda evaluasi juga maka diputuskan harus diadakan tadi rencana pembelajaran, atau RPP sebagai acuan.”

¹⁰ Wawancara Ibu Yuni 30 April 2021

Dari beberapa data diatas, dapat disimpulkan kaitannya dengan perencanaan pembelajaran tahfidz di SMP Tahfidz Duta Aswaja yaitu:

- 1) Perencanaan berdasarkan kebijakan guru dalam mengajar
- 2) Perencanaan berdasarkan kegiatan musyawarah guru mata pelajaran tahfidz setiap bulan
- 3) Perencanaan berdasarkan RPP Tahfidz

b. Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz al-Quran

Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran tahfidz al-Quran secara langsung, maka peneliti melakukan observasi di sekolah SMP Tahfidz Duta Aswaja. Berdasarkan observasi, peneliti mendapati beberapa temuan bahwa setiap pagi ada kegiatan doa bersama yang dilakukan oleh seluruh siswa.

Pada mulanya setelah jam masuk sekolah pukul 07.00 WIB, semua siswa masuk kelas masing-masing. Setelah semua siswa masuk kelas, guru pada jam pelajaran pertama masuk dan mengawasi siswa untuk secara serentak membaca doa sebelum kegiatan pembelajaran. Doa dibaca seluruh siswa secara serentak dengan komando dari speaker. Satu orang bertugas untuk memimpin doa dan seluruh siswa secara serentak membaca doa tersebut. Rentetan doa yang dibaca adalah sebagai berikut:

- 1) Alfatihah
- 2) Syahadat

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Artinya: “Saya bersaksi bahwa tiada Ilah yang berhak di ibadahi selain Allah dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah rasul (utusan) Allah.”

3) Doa sebelum pembelajaran sebagai berikut

رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا، وَ بِالْإِسْلَامِ دِينًا، وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيًّا وَرَسُولًا رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا وَارْزُقْنِي فَهْمًا رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي

Artinya“ Aku rela Allah sebagai tuhan, Islam sebagai agama, dan Nabi Muhammad SAW sebagai nabi dan rasul, Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku, dan berilah aku karunia untuk dapat memahaminya Ya Rabbku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku.”

4) Nadham Asmaul Husna serta doanya.

Nadham Asmaul Husna akan ditampilkan di lampiran bagian akhir tesis ini. Setelah membaca Asmaul Husna kemudian membaca doanya sebagai berikut:

بِأَسْمَائِكَ الْحُسْنَى إِغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَلِوَالِدَيْنَا وَذُرِّيَّاتِنَا
كَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَاسْتُرْ عَلَيْنَا عِيُوبَنَا وَاجْبُرْ عَلَيْنَا
نُقْصَانَنَا وَارْزُقْ دَرَجَاتِنَا وَزِدْنَا عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا وَاسِعًا
حَلَالًا طَيِّبًا وَعَمَلًا صَالِحًا وَنَوِّرْ قُلُوبَنَا وَيَسِّرْ أُمُورَنَا
وَصَحِّحْ أَجْسَادَنَا دَائِمَ حَيَاتِنَا إِلَى الْخَيْرِ قَرِّبْنَا عَنِ
الشَّرِّ بَاعِدْنَا وَالْقُرْبَى رَجَاؤُنَا أَخِيرًا نَلْنَا الْمُنَى بَلِّغْ

مَقْصِدَنَا وَأَقْضِ حَوَائِجَنَا وَالْحَمْدُ لِإِلَهِنَا الَّذِي هَدَانَا
 صَلَّى وَسَلَّمَ عَلَى طَةَ خَلِيلِ الرَّحْمَنِ وَالِهِ وَصَحْبِهِ إِلَى
 آخِرِ الزَّمَانِ أَمِينَ

Artinya: “Dengan Asmaul Husna ini ampunilah dosa kami, kedua orang tua kami dan juga keluarga kami. Hapuskanlah kejelekan kami dan tutuplah cacat kami. Tebuslah kurangan kami naikkanlah derajat kami dan tambahkan kami Ilmu yang bermanfaat dan rezki yang luas yang halal dan bagus. Berilah kami agar bisa beramal shalih dan terangkanlah hati kami dan mudahkanlah urusan kami dan sehatkanlah badan kami selama hidup kami. Dekatkanlah kami dalam kebaikan dan jauhkanlah kami dari keburukan harapan kami adalah kedekatan pada-Mu sehingga kami memperoleh kenikmatan. Terimalah Maksud kami kabulkanlah hajat kami. Dan segala pujian hanya pada tuhan kami yang telah memberi hidayah pada kami. Semoga Allah memberikan rahmat dan keselamatan kepada Thoha/Nabi Muhammad sebagai kekasih dari yang Maha Penyayang. Juga sampaikanlah rahmat dan keselamatan pada keluarga Nabi dan Shahabatnya hingga akhir zaman.”

5) *One day one juz*

Setelah membaca al-Fatihah dari rangkaian awal hingga maka selanjutnya membaca al-Quran termasuk dalam program *one day one juz*. Semuanya diawasi dan dibimbing guru pada mata pelajaran pertama. Dalam pengamatan peneliti dan juga berdasarkan wawancara dari guru tahfidz bahwa kegiatan pembacaan *one day one juz* tidak serta merta semua siswa membaca satu juz, namun

disesuaikan dengan kemampuan masing masing siswa. Selain itu juga dikarenakan jika membaca satu juz maka waktu yang dibutuhkan menjadi semakin banyak dan akan memangkas alokasi waktu terlalu banyak mata pelajaran pertama. Karena rangkaian doa bersama setiap pagi membutuhkan waktu sekitar 35 menit.¹¹

Semua itulah rangkaian kegiatan setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Untuk pembelajaran tahfidz sendiri berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di lapangan mendapati data bahwa pelaksanaan pembelajaran tahfidz di SMP Tahfidz Duta Aswaja dibagi menjadi beberapa tahap. Yakni tahap persiapan, inti, kemudian penutup. Secara rinci penjelasan dari pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

a) Persiapan

Pada mulanya, guru membuka majlis dengan bacaan:

رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنْتَ خَيْرُ
الْفَاتِحِينَ

Artinya: “Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil). Engkaulah pemberi keputusan terbaik.”

Semua siswa secara serentak membaca doa tersebut. Setelah pembacaan doa, guru memberikan sedikit waktu untuk siswa dalam melancarkan hafalannya sebelum disetorkan kepada guru. Pada waktu melancarkan hafalan, terkadang ada beberapa siswa yang gaduh dan tidak mengindahkan apa yang diinstruksikan guru untuk melancarkan hafalan maka guru menyuruh siswa untuk tenang dan tidak gaduh.

¹¹ Wawancara dengan ustaz Hana 11 September 2021.

b) Inti pembelajaran

Tahap inilah inti dari pembelajaran tahfidz, Setelah dirasa cukup waktu yang diberikan pada siswa untuk melancarkan hafalannya maka siswa dipanggil, siswa maju untuk menyetorkan hafalan terhadap guru. Guru secara saksama menyimak hafalan siswa, Metode ini disebut talaqqi, karena siswa secara *face to face* setor hafalannya kepada guru.

Ketika setor hafalan, ketika itu juga guru mengevaluasi, menilai bagaimana kualitas hafalan dari siswa yang setor. Selain itu guru membenarkan jika ada bacaan yang keliru, atau dalam bacaannya ada yang kurang dalam tajwid maupun makhrojnya. Tidak semua siswa setor dengan *bilghoib* pada sesi ini, ada siswa yang setor *binnadhior*. Hal ini dikarenakan ada yang belum siap untuk menyetorkan hafalannya ataupun belum mampu untuk membaca al-Quran.

c) Penutup

Ketika sesi ini maka semua siswa sudah selesai dalam setor al-Quran kepada guru baik secara *bilghoib* maupun *binnadhior*. Sebelum penutupan pelajaran jika masih ada waktu yang tersisa akan dimanfaatkan guru untuk mengisinya dengan berbagai kegiatan. Kegiatan tersebut pada intinya memberikan wawasan maupun motivasi yang mendukung bertambahnya kualitas hafalan dari siswa.

Misalnya Ustaz Falen, setelah kegiatan setoran ustaz Valen bercerita para penghafal al-Quran semasa dulu. Cerita semacam ini bertujuan untuk mengedukasi kepada siswa akan perjuangan para penghafal al-Quran semasa dulu hingga berhasil dalam menghafalkan al-Quran. Selain itu cerita semacam ini juga bertujuan mengajak siswa untuk berfikir secara tidak langsung untuk mengidentifikasi perjalanan, cara, maupun metode yang dilalui hingga bisa berhasil dalam menghafalkan.

Ustaz Alvin memilih mengisi waktu yang tersisa dengan menyuruh siswa yang diampu untuk murojaah hafalannya. dengan diawasi secara saksama. Ustaz Alvin lebih memilih cara pembelajaran siswa yang lebih aktif. Ustazah Novi memberikan sedikit tes dengan mengacak ayat dan menyuruh siswa untuk meneruskan ayat yang dibacakan. Selain itu juga memberikan sedikit edukasi tentang pentingnya murojaah, karena menghafal tanpa murojaah seperti sia-sia, hafalan akan dengan cepat lupa. Pada intinya semua guru mengisi waktu dengan kegiatan yang mendukung keberhasilan siswa dalam menghafal.

Setelah waktu pembelajaran tahfidz masing-masing guru menutup pelajaran dengan membaca doa sebagai berikut:

اَللّٰهُمَّ ارْحَمْنِيْ بِالْقُرْآنِ, وَاجْعَلْهُ لِيْ اِمَامًا, وَتُوْرًا, وَهُدًى
وَرَحْمَةً, اَللّٰهُمَّ ذَكِّرْنِيْ مِنْهُ مَا نَسِيتُ, وَعَلِّمْنِيْ مِنْهُ مَا
جَهَلْتُ, وَازْرِقْنِيْ تِلَاوَتَهُ اِنَاءَ اللَّيْلِ, وَاَطْرَفَ النَّهَارِ ,
وَاجْعَلْهُ لِيْ حُجَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ

Artinya “Ya Allah rahmatilah kami dengan al-Qur’an. Jadikanlah al-Quran sebagai panutan, cahaya, petunjuk dan rahmat bagi kami. Ya Allah ingatkanlah kami akan ayat-ayat Al Quran yang kami lupa. Dan ajarkan kepada kami dari padanya yang kami belum tahu. Karuniakanlah kepada kami untuk dapat membaca Al Quran sepanjang malamnya dan sepanjang siangnya. Dan jadikanlah al-Quran bagi kami sebagai pedoman wahai Tuhan sekalian alam.”

Kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran peneliti mendapati data mengenai metode yang digunakan dalam pembelajaran tahfidz. Data yang

peneliti dapat yakni dari wawancara ustaz Alvin, beliau menjelaskan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran tahfidz ialah metode *talaqqi*, yakni murid menyetorkan hafalannya kepada guru satu-persatu. Data ini menguatkan data observasi yang peneliti lakukan.

Dalam wawancara bersama ustazah Novi kaitannya dengan metode yang digunakan dalam pembelajaran tahfidz, beliau menjelaskan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran tahfidz menyesuaikan kemampuan siswanya. Bagi siswa yang mampu menghafalkan dengan cepat maka guru tinggal menginstruksikan ayat yang harus dihafalkan. Bagi yang belum lancar membaca al-Qurannya maka akan dituntun untuk menghafalkan ayat perkata. Menurut ustazah Novi, metode yang digunakan guru dalam pembelajaran tahfidz menyesuaikan kemampuan siswanya.

Data lain yang peneliti dapat berkenaan dengan metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz yakni dari wawancara dengan Abah Thaat. Beliau menjelaskan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran tahfidz ialah bahwa pada mulanya, metode yang digunakan dalam pembelajaran tahfidz ialah metode Ilham, dimana guru membacakan satu ayat kemudian ditirukan oleh semua murid secara kolektif. Koreksi dari peneliti mungkin yang dimaksud bukan metode Ilham akan tetapi metode Jama'i. Karena metode Ilham pada prakteknya lebih kompleks daripada metode Jama'i.

Namun, menurut beliau dalam konteks siswa SMP Tahfidz Duta Aswaja ketika diterapkan, metode ini mempunyai kelemahan, dimana kondisi siswa yang berbeda-beda menjadikan siswa yang cepat menghafalnya harus menunggu siswa lain yang belum hafal untuk kemudian melanjutkan hafalannya. Walaupun ada keuntungan sendiri dari metode ini bagi yang kurang lancar bisa terbawa dengan teman lain yang cepat hafalannya. Jadi menurut Abah Thaat, metode yang digunakan dalam pembelajaran tahfidz saat ini ialah metode *talaqqi*, menyetorkan hafalannya kepada guru secara *face to face*. Jadi ketika menghadap satu

persatu siswa guru dapat menuntun siswa dalam menghafal berdasarkan kemampuannya sehingga pembelajaran tahfidz tepat sasaran.

Kaitannya dengan media yang digunakan dalam pembelajaran, ustaz Alvin menyebutkan bahwa pembelajaran tahfidz al-Quran hanya menggunakan al-Quran saja, tidak menggunakan media yang lain. Data dari ibu Yuni berkenaan dengan media dalam pembelajaran tahfidz selain al-Quran adalah buku prestasi dimana buku tersebut adalah riwayat pendapatan hafalan siswa. Ketika setor maka siswa memberikan buku prestasi tersebut kepada guru untuk kemudian hafalan yang telah disetorkan akan ditanda tangani oleh guru.

Pelaksanaan pembelajaran tahfidz masuk dalam KBM formal sebanyak 4 jam setiap harinya. Dilaksanakan setiap pagi hingga jam istirahat pertama. Jika dikalkulasi jam pembelajaran tahfidz di sekolah dengan dipesantren maka waktu pelaksanaannya ialah pagi hari 4 jam di sekolah hingga istirahat pertama, kemudian dilanjutkan setelah sholat Asar di pesantren, kemudian setelah sholat Maghrib, dan juga waktu setelah sholat Subuh.

Rutinitas pelaksanaan pembelajaran tahfidz di sekolah ialah pagi ketika semua siswa sudah masuk maka pertama kali semua siswa membaca Asmaul Husna secara serentak, kemudian proses pelaksanaan pembelajaran tahfidz, berdasarkan pendapatan hafalan masing-masing siswa sampai istirahat pertama, kemudian secara bersama-sama sholat Dhuha hingga setelah jam masuk untuk dilanjutkan pelajaran umum. Inilah data yang peneliti dapati ketika observasi pelaksanaan pembelajaran Tahfidz di SMP Tahfidz Duta Aswaja.

c. Evaluasi Pembelajaran Tahfidz al-Quran

Evaluasi dalam pembelajaran sangat diperlukan bagi guru untuk memberikan kepastian mengenai keberhasilan siswanya dalam pembelajaran juga memberi data terhadap guru dalam hal apa yang

dilakukan kedepan agar pembelajaran lebih tepat sasaran. Evaluasi dalam pembelajaran setidaknya terbagi menjadi 2 bagian, pertama evaluasi hasil belajar, kedua evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan dari hasil wawancara, kegiatan evaluasi hasil belajar di SMP Tahfidz Duta Aswaja menggunakan sistem setoran. Ketika setoran berlangsung guru mencatat dan menilai bagaimana kualitas hafalan dari siswa. Ketika siswa setor hafalan sebagai implementasi hafalannya ketika itu juga guru mengevaluasi sejauh mana hafalan dari siswa tersebut. Ada beberapa kategori penilaian dalam setoran hafalan, diantaranya kekuatan hafalan siswa tersebut atau tahfidznya, kemudian tajwidnya, kemudian makhrojnya.

Setelah proses pelaksanaan pembelajaran dengan sistem setoran guru juga melakukan tes hafalan untuk mengevaluasi hafalan siswa. Pada mulanya guru membacakan ayat, kemudian secara acak guru memanggil siswa untuk melanjutkan ayat yang dibacakan. Siswa yang dipanggil mempunyai potensi untuk menjawab salah dan benar dalam melanjutkan ayat. Selain sebagai bentuk evaluasi guru terhadap siswa, tes ini juga bertujuan untuk menambah ingatan siswa terhadap suatu ayat yang dibacakan.

Selain itu untuk mengevaluasi hasil belajar tahfidz dilaksanakan kegiatan tes hafalan siswa setiap tiga bulan sekali. Kegiatan ini dinamakan munaqasyah hafalan al-Quran. Kegiatan ini bersamaan dengan jadwal kepulangan santri di pondok pesantren. Sebelum pulang semua santri di pondok pesantren tersebut dites hafalannya. Wali dari semua santri diwajibkan hadir untuk menyaksikan secara langsung anak-anaknya diuji hafalan al-Quran. Kegiatan ini sebagai refleksi, implementasi dari hasil pembelajaran tahfidz selama 3 bulan.

Kaitannya evaluasi pembelajaran tahfidz dilaksanakan setiap bulan bersamaan dengan rapat bulanan semua dewan guru di SMP Tahfidz Duta Aswaja. Rapat bulanan ini dilaksanakan untuk membahas sejauh mana perkembangan maupun

hambatan yang dilalui dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz. Semua guru memberikan data terhadap waka kurikulum mengenai perkembangan siswa dalam kegiatan pembelajaran tahfidz. Dari waka kurikulum senantiasa menghimbau para guru untuk mengantarkan siswanya mencapai target 5 juz dalam satu tahun.

B. Analisis dan Pembahasan Manajemen Pembelajaran Tahfidz di SMP Tahfidz Duta Aswaja Purworejo Bae Kudus

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana manajemen pembelajaran tahfidz di SMP Tahfidz Duta Aswaja. Dalam bab sebelumnya peneliti mendiskripsikan bagaimana proses manajemen pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran tahfidz. Maka dalam bab ini peneliti akan membahas secara lebih spesifik tentang manajemen pembelajaran tahfidz.

Manajemen pembelajaran berfungsi untuk mengantarkan siswa pada situasi pembelajaran hingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Efektif berarti hemat dalam alokasi waktu yang dibutuhkan, efisien dalam arti hemat dari segi biaya yang dikeluarkan dan hasilnya terbaik, atau boleh dikatakan mengerjar tujuan dengan kondisi menghemat waktu dan biaya. Penentu dari tercapainya tujuan pembelajaran mutlak ada di manajemen pembelajaran yang tepat. Negasinya jika manajemen yang diterapkan tidak tepat maka tujuan yang diterapkan tidak akan tercapai secara maksimal.

Berdasarkan kajian yang peneliti lakukan terhadap bagaimana manajemen pembelajaran tahfidz di SMP Tahfidz Duta Aswaja Purworejo Bae Kudus, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluainya sudah terlaksana dengan baik, meskipun menurut peneliti ada beberapa hal yang dibenahi. Namun pada intinya sekolah SMP tersebut ialah sekolah formal seperti sekolah SMP lainnya, kurikulumnya pun sama namun mempunyai kekhususan dalam bidang tahfidz.

Berikut analisis pelaksanaan manajemen pembelajaran di SMP Tahfidz Duta Aswaja Purworejo Bae Kudus:

1. Analisis perencanaan pembelajaran.

Perencanaan secara sederhana adalah gambaran upaya dalam menentukan hal yang akan dilakukan dimasa depan. Dalam konteks manajemen pembelajaran, berarti gambaran tentang langkah-langkah yang akan dilakukan seorang guru di dalam kelas pada waktu pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan secara efektif dan efisien. Kegiatan yang dilaksanakan tanpa adanya rencana, persiapan, akan sulit sekali mendapat hasil yang maksimal.

Perencanaan pembelajaran yang dipersiapkan oleh guru setidaknya mengandung 4 unsur, yakni memuat tujuan pembelajaran, metode yang akan dilakukan, sumber daya yang mendukung, dan juga media pembelajaran/alat yang dibutuhkan.

Perencanaan pembelajaran tahfidz di SMP Tahfidz Duta Aswaja tidak menggunakan RPP, akan tetapi menggunakan pendekatan personal dengan target hafalan, dimana guru tahfidz memberikan pembelajaran tahfidz sesuai dengan kapasitas siswa yang diampu. Hal ini dilakukan dengan dasar bahwa kapasitas siswa yang masuk di sekolah tersebut beragam, bahkan ada yang belum bisa membaca al-Quran. Dengan pendekatan personal ini pembelajaran tahfidz menyesuaikan pembelajarannya dengan kondisi siswa dan menurut peneliti sudah berjalan dengan baik, namun akan lebih maksimal hasilnya jika dibuat suatu standar, maupun rencana secara khusus sebelum pembelajaran. Seperti siswa diklasifikasi tingkat kemampuannya dalam membaca ataupun menghafal al-Quran sejak dini.

Klasifikasi yang dimaksud peneliti diperoleh dari tes masuk sekolah ketika waktu pendaftaran, bukan syarat diterimanya siswa dalam bersekolah di SMP Tahfidz Duta Aswaja, namun sebuah tes yang dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengaji ataupun menghafal al-Quran. Hal ini dilakukan dengan tujuan membagi siswa berdasarkan tingkat kemampuan hafalannya. Jika sudah diketahui sejak awal bagaimana siswa maka akan lebih tepat dalam menentukan model pendidikannya.

Jadi Implikasinya semua siswa yang bersekolah SMP Tahfidz Duta Aswaja ada tingkatan tersendiri dalam menghafal al-Quran. Misalnya dibagi menjadi 2 kelompok, *pertama* siswa yang belum bisa membaca al-Quran, *kedua* yang sudah membaca al-Quran, Klasifikasi ini penting menurut peneliti karena pembelajaran tahfidz akan lebih tepat sasaran. Hal inilah yang harusnya dibenahi dalam kaitannya dengan perencanaan pembelajaran.

Menurut peneliti, perencanaan pembelajaran harus ditulis dalam suatu dokumen, sehingga apa yang direncanakan tidak hanya ada dalam fikiran saja, berbentuk angan-angan, namun dapat berubah wujud konkrit menjadi tulisan untuk kemudian dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Jika perencanaan pembelajaran tertuang dalam tulisan dan dijadikan pedoman pelaksanaan pembelajaran, maka pembelajaran akan berlangsung secara terarah, sistematis, dan tidak berlangsung seadanya. Jika pembelajaran terarah maka alokasi waktu yang digunakan dapat lebih efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Situasi semacam ini dapat dicapai dengan perencanaan pembelajaran yang matang.

2. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan pokok dari segala proses pendidikan. Kerena melalui pelaksanaan pembelajaran inilah proses inti masuknya pengetahuan siswa hingga terjadi perubahan dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik siswa.

Sebenarnya pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP yang telah dirancang sebelum pembelajaran. Dengan RPP tugas guru sebagai pelaksana dari rencana pembelajaran menjadi terstruktur. Dengan acuan RPP guru menjadi pemimpin dalam kelas untuk mengarahkan siswa agar mau melaksanakan apa yang menjadi tugasnya. Secara teoritis inilah yang diharapkan dari adanya RPP. Namun secara praktis pelaksanaan pembelajaran tahfidz di SMP Tahfidz Duta Aswaja tidak menggunakan RPP, pada kenyataannya berada penuh pada kebijakan guru dan tidak mengacu pada RPP.

Dalam pengamatan peneliti meskipun tidak menggunakan RPP ketika proses pembelajaran tahfidz, guru sudah melakukan tugasnya dengan cukup baik, hal ini dapat dilihat dari aktivitas pembelajaran tahfidz di kelas yang sudah memenuhi standar pembelajaran meliputi persiapan, inti, serta penutup. Prosedur diatas ialah tahapan yang biasanya secara umum dilaksanakan guru tahfidz dalam proses pembelajarannya.

Kaitannya metode talaqqi yang digunakan guru terhadap pembelajaran tahfidz, sudah terlaksana dengan baik. Dimana guru menyimak secara langsung hafalan siswa. Disini tugas guru selain melaksanakan pembelajaran, juga mengoreksi hafalan siswa jika terjadi kesalahan. Keunggulan dari metode ini siswa yang cerdas hafalannya dapat secara maksimal menyetorkan hafalannya, karena target hafalan dari guru tidak disamakan satu siswa dengan yang lain. Bagi yang belum mampu menghafal dengan baik maka akan dituntun dan diarahkan agar dapat berkemampuan membaca maupun hafalannya.

Walaupun begitu masih ada siswa yang belum bisa menghafal secara maksimal, dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya rasa kurang percaya diri disebabkan oleh banyak teman yang hafalannya sudah jauh, kemudian secara psikologi merasa tertinggal dan merasa kurang mampu dalam menghafalkan. Hal ini sedikit banyak berdampak pada kualitas hafalan siswa sendiri. Karena itu tawaran dari peneliti pada bab sebelumnya untuk mengklasifikasi kemampuan siswa dalam menghafal al-Quran.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pelaksanaan pembelajaran tahfidz di SMP Tahfidz Duta Aswaja sudah berjalan dengan baik. Namun berdasarkan tujuan pembelajaran tahfidz di SMP, hasil yang diraih belum maksimal. Setidaknya ada beberapa faktor yang mempengaruhi belum tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal. Sebagai berikut:

a. Perbedaan kemampuan siswa

Perbedaan dari kemampuan siswa dalam interaksinya dengan al-Quran berimplikasi terhadap

metode guru tahfidz dalam mengajarkan al-Quran. Bagi siswa yang sudah lancar bacaannya dalam al-Quran, berpotensi besar untuk mencapai target yang ditetapkan oleh sekolah, yakni dalam satu tahun dapat menghafal 5 juz. Namun bagi yang belum bisa membaca al-Quran maka tidak secara langsung untuk menghafalkan al-Quran, namun diterapkan metode yanbu'a untuk bisa baca al-Qura.

Hal ini disebabkan karena sekolah SMP masih dalam tahap pengenalan dan tahap perkembangan. Jadi dalam menerima siswa tidak dilaksanakan seleksi dalam mengenai hafalan al-Quran untuk masuk. Implikasinya siswa yang bersekolah dari berbagai kalangan dan kemampuan.

b. Metode yang digunakan.

Dalam pandangan peneliti, metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz di SMP Tahfidz Duta Aswaja ialah ada 2, pertama metode *Talaqqi* dan metode Jama'i. Pada prakteknya metode Jama'i diterapkan ketika membuat hafalan baru, metode *talaqqi* digunakan ketika murojaah hafalan. Menurut peneliti pelaksanaan pembelajaran di sekolah sudah cukup bagus. Analisis peneliti kaitannya dengan metode yang digunakan mirip dengan teori AIR (Auditory, Intellectually, Repetition).

Ketika guru membacakan ayat yang harus dihafalkan, semua siswa mendengarkan, maka terjadi proses pembelajaran siswa secara auditory. Ketika siswa mendengar otak merespon terhadap ayat yang didengarkan. Setelah mendengar apa yang dibacakan guru secara serentak bersama-sama siswa menirukan apa yang dibacakan guru, proses ini seperti metode *intellectually*. Setelah siswa dapat menirukan kemudian diulang berapa kali hingga ayat yang dihafal dapat dengan benar diingat, atau dalam kaitannya hafalan al-Quran disebut istilah *mutqin*, mempunyai arti hafalan yang kuat. Pengulangan ini disebut *repetition* dalam pembelajaran.

c. Media yang digunakan

Pemanfaatan media dalam proses pembelajaran merupakan hal yang penting, karena dengannya akan sangat mendukung terhadap maksimalnya proses pembelajaran. Dalam upaya penggunaan media di sekolah menurut peneliti ada beberapa hal yang perlu dikoreksi.

1) Al-Quran yang digunakan

Di sekolah SMP Tahfidz Duta Aswaja hanya menggunakan al-Quran biasa dalam menghafalkan. Menurut peneliti, sebaiknya al-Quran yang digunakan dalam menghafal ialah al-Quran khusus menghafal, misalnya Quran Tikrar. Hal ini penting menurut peneliti karena secara visual al-Quran yang biasa kurang menarik perhatian dibanding dengan al-Quran hafalan. Al-Quran yang biasa hanya cenderung putih, namun al-Quran hafalan biasanya lebih beragam warna.

2) Media elektronik dalam pembelajaran

Dalam pembelajaran tahfidz, guru tidak menggunakan media elektronik apapun. Sebenarnya pembelajaran tahfidz dapat ditunjang dengan penggunaan media elektronik seperti LCD, kaset murottal, maupun media yang lain. Guru seharusnya menggunakan media yang ada dan memaksimalkannya dalam pembe

3. Analisis Evaluasi Pembelajaran

Salah satu faktor yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran tahfidz ialah kurangnya motivasi dari murid maupun orang tua dalam proses hafalan anaknya. Berdasarkan wawancara dengan pengurus yayasan maupun waka kurikulum sekolah menyebutkan bahwa sebagian besar orang tua menyekolahkan anaknya di SMP tersebut belum mempunyai orientasi yang tepat dalam menyekolahkan anaknya, yakni keberhasilannya dalam tahfidz al-Quran. Hal seperti ini berimplikasi pada kurangnya dukungan, support, ataupun motivasi dari orang tua pada anaknya untuk sungguh-sungguh dalam menghafal.

Untuk menyelesaikan persoalan tersebut, tawaran dari peneliti yakni bagi fihak sekolah membuat kegiatan khusus untuk mengedukasi orang tua dalam rangka turut serta mendukung keberhasilan anaknya dalam menghafal al-Quran. Dengan kegiatan ini diharapkan paradigma orang tua dalam menyekolahkan anaknya dapat berubah. Dari yang awalnya dengan tujuan ala kadarnya yang penting dapat mengaji al-Quran, berubah menjadi mendukung dengan sungguh anaknya dalam menghafal. Kegiatan ini dapat dilaksanakan ketika munaqasyah tahfidz yang dilaksanakan 3 bulan sekali. Kegiatan tersebut dapat berbentuk stadium general, memberikan gambaran visi misi sekolah, maupun motivasi untuk .

Menurut peneliti, dukungan orang tua terhadap anaknya yang sedang menghafalkan al-Quran sangatlah penting. Sebagaimana menurut Kh. Anwar Manshur dalam suatu cuplikan pidatonya menyebutkan bahwa syarat keberhasilan siswa dalam mengaji setidaknya ada tiga. *Pertama*, gurunya sungguh-sungguh, *kedua* orang tua dalam membiayai dan mendoakan (mendukung) sungguh-sungguh, *ketiga* anaknya sungguh sungguh. Dari ketiga ini jika ada yang geser (tidak sungguh-sungguh) maka tidak bisa, tidak akan berhasil.

Jika dimaknai maka antara ketiga unsur guru murid maupun orang tua harus terjadi sinergi yang kuat dan saling mendukung antara satu dengan yang lain dalam keberhasilan al-Quran. Contoh Misal, guru dalam mengajar sungguh-sungguh, orang tua dalam mendukung sungguh-sungguh, anaknya tidak sungguh-sungguh, pemalas, maka tahfidz tidak akan berhasil, tercapai secara maksimal. Demikian juga anaknya sudah rajin, orang tua mendukung, namun guru yang mengajar tidak serius maka tidak berhasil. Kemudian juga anaknya sudah sungguh-sungguh, gurunya mengajar sungguh-sungguh, namun orang tua tidak terlalu memperhatikan, tidak mendukung anaknya, maka tahfidz tidak berhasil, tidak akan tercapai secara maksimal.

Maka inilah tantangan tersendiri dari proses pembelajaran. Dari ketiga unsur, guru, orang tua, maupun

anaknya harus sungguh-sungguh dan saling mendukung antara satu dengan yang lain. Maka menurut peneliti.

